

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dikotomi mengenai kognisi dan afeksi merupakan permasalahan yang sering terjadi di dalam hidup Kristen. Pemisahan ini pun terjadi di dalam hal ibadah. Bagi sebagian gereja, rasio (kognitif) adalah hal yang diutamakan. Johnston mengatakan demikian, “*Until recently, however, discussions of evangelical orthodoxy have been limited to the cognitive, to the ‘head.’ Orthodoxy has been seen as having to do with doctrine, with propositions, and charges of heresy have been limited similarly to rationalistic formulations.*”¹

Di dalam ibadah, hal terlihat dari pengutamaan akan pengajaran yang baik dan benar.² Bagi gereja yang berada dalam kelompok ini, nilai-nilai afektif di dalam ibadah seringkali tidak diperhatikan bahkan cenderung diabaikan.³ Hal ini sangat disayangkan. Menurut Susabda, di tengah keyakinan mengenai ajarannya, gereja-

¹Robert K. Johnston, “Orthodoxy and Heresy: A Problem for Modern Evangelicalism,” *The Evangelical Quarterly* 69, no. 1 (January 1997): 36–37.

²Robert Webber, “The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World,” dalam *Ancient and Postmodern Christianity: Paleo-Orthodoxy in the 21st Century*, ed. Kenneth Tanner and Christopher A. Hall (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 143. Webber mengemukakan tentang gereja injili tradisional yang (hanya) mengutamakan khotbah di dalam sebuah ibadah.

³Robert H. Mitchell., *Ministry and Music* (Philadelphia: The Westminster, 1978), 87.

gereja dalam kelompok ini dapat jatuh dalam sebuah “jerat pelaksanaan ibadah yang rutin dan beku.”⁴ Ibadah yang ‘membosankan’ ini dapat terjadi jika tim ibadah (termasuk tim musik di dalamnya) tidak sungguh-sungguh mempersiapkan ibadah rutin tersebut.⁵

Penerapan dari pandangan kelompok ini terhadap musik adalah musik cenderung mendapat posisi sekunder.⁶ Hal ini dapat membentuk suatu penilaian bahwa musik di dalam ibadah tidaklah penting.⁷ Bahkan, jika hal ini terus terjadi, gereja yang berada dalam kelompok ini juga dapat menganggap musik tidak memiliki peran di dalam ibadah mereka. Menurut Johansson, salah satu penyebab terjadinya permasalahan ini adalah adanya “kegagalan” untuk melihat nilai transenden dari musik yang dimainkan dalam ibadah - bukan karena tidak menganggap musik itu suatu hal yang indah.⁸ Maka dari itu, tidak heran jika gereja-gereja dalam kelompok ini hanya melihat fungsi musik sebagai hiasan saja.

Namun, bagi sebagian gereja yang lain, nilai afektif di dalam ibadah sangatlah diutamakan. Bagi gereja dalam kelompok ini, emosi dan pengalaman (afektif) adalah hal yang sangat penting.⁹ Mc Grath berpendapat, “*It has come to refer to the inner*

⁴Yakub Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani yang Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1991), 33–34.

⁵Ibid., 34.

⁶Benson mengatakan bahwa di dalam gereja injili, pujian seringkali dianggap sebagai “pemanasan” sebelum pemberitaan Firman dalam ibadah. Menurut Benson, hal ini dikarenakan konsep ibadah injili yang berpusatkan pada *didactic teaching*. Bruce Ellis Benson, *Liturgy as a Way of Life: Embodying the Arts in Christian Worship*, ed. James K. A. Smith (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 9.

⁷Ibid.

⁸Calvin M. Johansson, *Music & Ministry: A Biblical Counterpoint* (Peabody: Hendrickson, 1998), 3.

⁹Menurut Aritonang, gereja-gereja demikian lebih menekankan pengalaman dibandingkan dengan doktrin atau rumusan ajaran. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar*

life of individuals, in which those individuals become aware of their own subjective feelings and emotions.”¹⁰ Hal ini dapat menyebabkan gereja-gereja dalam kelompok ini (hanya) terfokus pada cara menciptakan suasana ibadah yang memuaskan diri seperti “pelepasan unek-unek atau kesumpekan batin.”¹¹ Bahkan, gereja-gereja dalam kelompok ini dapat jatuh kepada pemikiran bahwa sebuah ibadah baru dapat dikatakan otentik jika mencapai tingkat emosional tertentu.¹²

Maka dari itu, penerapan dari pandangan kelompok ini terhadap musik adalah musik sangat diutamakan karena musik dipercaya dapat merangsang timbulnya emosi-emosi di dalam ibadah.¹³ Permasalahan yang dapat muncul dalam pandangan ini adalah timbulnya emosi-emosi tidak tepat (cenderung liar) yang disebabkan musik yang dimainkan di dalam ibadah.¹⁴ Hal ini sebenarnya dikarenakan kurangnya pemahaman (kognitif) yang benar.¹⁵

Gereja. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 215.

¹⁰Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1994), 192.

¹¹Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani yang Ortodoks*, 28.

¹²Webber, “The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World,” 145.

¹³Emosi yang dimaksud pada kalimat ini adalah sebuah afeksi berupa perasaan dan pengalaman. Gereja-gereja dalam kelompok ini tentunya menyetujui pernyataan Mitchell yang mengatakan bahwa, “*better than words or actions, music can suggest the feelings of love, or peace, or joy, or reverence*” (Mitchell., *Ministry and Music*, 88) dan hal senada yang diungkapkan Schmit, “*How else could we reach the depths of human experience than through the art?*” Clayton J. Schmit, “Art for Faith’s Sake” 48, no. *Theology, News and Notes*, no. 2 (Fall 2001): 4.

¹⁴John F. MacArthur, Jr., “How Shall We Then Worship?,” dalam *The Coming Evangelical Crisis: Current Challenges to the Authority of Scripture and the Gospel*, ed. John H. Armstrong (Chicago: Moody, 1996), 154. MacArthur menggambarkan keadaan “liar” ini sama seperti sebuah fenomena yang pernah terjadi dan dikenal dengan nama “*Toronto Blessing*” dimana setiap jemaat dapat tertawa dengan liar dan tidak terkontrol, melompat tanpa alasan, bahkan menggonggong dan berlari-lari tanpa tujuan. Menurut MacArthur, gereja-gereja di dalam kelompok ini percaya bahwa emosi di dalam ibadah merupakan bukti bahwa kuasa Allah dicurahkan kepada jemaat.

¹⁵Leonard Payton, “How Shall We Sing To God,” dalam *The Coming Evangelical Crisis: Current Challenges to the Authority of Scripture and the Gospel* (Chicago: Moody, 1996), 189. Payton mengatakan bahwa krisis yang terjadi adalah adanya “*ecclesial authorities, while recognizing that*

Jeremy Begbie di dalam kata pendahuluan buku *Music as Theology* menyatakan “*there are things which God may only be saying through music.*”¹⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Viladesau. Ia percaya bahwa musik dapat mencerminkan keindahan Tuhan dan menyampaikan pesan mengenai Tuhan yang tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata.¹⁷ Melalui pernyataan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa emosi dapat berfungsi sebagai medium kognisi. Bahkan, beberapa tindakan kognitif sebenarnya baru dapat mencapai kepenuhannya jika dimediasi dengan emosi.

Sebagai contoh umum, jika kita dapat mengidentifikasi seekor singa (yang ada di hadapan kita) berdasarkan ciri-ciri yang tepat mengenai seekor singa, berarti kita telah berhasil mengisi nilai kognitif (pemahaman) kita tentang singa. Kita dapat menyatakan bahwa, “singa adalah hewan yang berbahaya.” Namun, sebenarnya hal tersebut belum menjadi sebuah pemahaman yang sempurna. Pemahaman yang sempurna dalam konteks ini baru terjadi pada saat kita melihat singa (yang kita anggap berbahaya tersebut), kita merasa takut dan kita lari dari hadapan singa itu. Dengan kata lain, pemahaman kita akan singa sebagai seekor hewan yang berbahaya baru mencapai kepenuhannya saat kita mengalami reaksi emosi “takut.”

Maka dari itu, di dalam skripsi ini, pembahasan yang akan dilakukan adalah pembahasan dari aspek kognitif serta estetis dari emosi. Emosi itu sendiri bukanlah

music is important to congregational life, usually fail to see that its biblical role puts it squarely within the ministry of the Word as a partner to preaching.”

¹⁶Jeremy Begbie, kata pengantar pada *Music as Theology: What Music Says about the Word*, oleh Maeve Louise Heaney (Eugene: PickWick, 2012), ix.

¹⁷Richard Viladesau, “Music as an Approach to God: A Theology of Aesthetic Experience,” *The Catholic World* 232, no. 1387 (February 1989): 4–5.

suatu *irrational force*, karena emosi juga mempunyai nilai kognitif.¹⁸ Hal yang menarik, hubungan keduanya merupakan hubungan timbal balik. Satu sisi, pengetahuan perlu dipertajam dengan reaksi emosi (afektif), namun di sisi lain, “penajaman” aspek kognitif ini justru akan membuat nilai afektif itu sendiri meningkat.¹⁹

Sumbangan teoretis ini dapat diaplikasikan di dalam penerapan tentang musik. Musik (berdasarkan perspektif teori kognitif dari emosi) merupakan ekspresi yang teratur atas emosi-emosi manusia yang menyampaikan pesan kognitif.²⁰ Emosi-emosi tersebut dapat dituangkan di dalam not, akor, tempo, ketukan, bentuk lagu, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, di satu sisi, musik dipercaya dapat membawa manfaat rohani (edifikasi) di dalam ibadah karena melalui musik tersebut jemaat dapat lebih memahami pesan kognitif dari firman Tuhan.²¹ Schmit mengatakan bahwa musik diperlukan sebagai “*flow of aural symbols that set us upon “the river whose streams*

¹⁸Martha C. Nussbaum, *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions* (Cambridge: Cambridge University, 2001), 25. Nussbaum mengatakan, “*I believe that emotion are, like other mental processes, bodily, I also believe, and shall argue, that seeing them as in every case taking place in a living body does not give us reason to reduce their intentional/cognitive components to nonintentional bodily movements.*”

¹⁹Ibid. Jika kembali ke contoh singa tersebut, sebenarnya saat kita kabur karena ketakutan dan pada saat ketakutan tersebut kita teringat sebuah tayangan *discovery channel* yang memperlihatkan bagaimana seekor singa menerkam dengan buasnya, maka semakin besarlah takut yang kita alami.

²⁰Jeremy S. Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” dalam *Resonant Witness*, ed. Jeremy S. Begbie (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 5–6. Begbie menyatakan bahwa musik merupakan sebuah “*meaningful patterns*” yang dihasilkan dari interaksi *composer* dengan lingkungannya.

²¹Mitchell menyatakan bahwa musik berperan sebagai “*commentary.*” Mitchell., *Ministry and Music*, 85. Selain itu, Begbie juga menyatakan bahwa musik merupakan sebuah “*resonant witness*” yang dapat menjadi testimoni untuk menggambarkan kekayaan dan implikasi dari firman Tuhan. Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” 11.

*make glad the city of God” (Psalm 46:4).”*²² Hal ini dikarenakan iman terletak di tingkatan jiwa yang sangat dalam pada pengalaman manusia.²³ Karena itu, Schmit menyatakan, *“to reach that depth in human or divine communication or to unleash the secrets of the heart in prayer, we need symbols that get us to that level.”*²⁴ Simbol yang dimaksud disini juga tentunya termasuk *aural symbol*, yaitu musik. Schmit percaya bahwa kata-kata belaka tidak cukup untuk mencapai tingkatan pemahaman tersebut.

Namun, di sisi yang lain firman Tuhan pun dapat meningkatkan pemahaman seseorang akan musik.²⁵ Hal ini dikarenakan, *“when music has been made or heard with conscious theological intentions, theology can clarify the substance of those interests.”*²⁶

Pembahasan ini penting untuk diangkat karena dikotomi mengenai kognitif dan afektif di dalam ibadah merupakan masalah mendasar dan umum terjadi di dalam gereja. Padahal, sebenarnya kognitif dan afektif (penerapan lebih spesifiknya: pengetahuan dan pengalaman akan firman) merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan.²⁷ Pengenalan tanpa pengalaman afektif atau emosional merupakan pengenalan yang tidak sempurna.

²²Schmit, “Art for Faith’s Sake,” 5. Hal senada juga dikatakan oleh Webber, *“Music proclaims the Scriptures in a heavenly language and provide a means through which mystery of God in Christ is approachable.”* Robert Webber, *Worship Old and New* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 195.

²³Schmit, “Art for Faith’s Sake,” 5.

²⁴Ibid.

²⁵Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” 9–10. Begbie menyatakan bahwa *“gospel can enable a richer description and deeper understanding of music.”*

²⁶Ibid.

²⁷MacArthur, Jr., “How Shall We Then Worship?,” 182. MacArthur mengatakan bahwa, *“worship should engage the intellect as well as the emotions.”*

Hal yang perlu diperhatikan adalah kesatuan kognisi dan emosi baru benar-benar dapat terjadi jika ada “pribadi” yang menjadi objek.²⁸ Konsep Alkitab melalui kata “*Yada*” dan “*Ginosko*” juga menunjukkan bahwa pengenalan akan “pribadi” tidak bisa dilepaskan daripada kesatuan kognisi dan emosi. Arti kata dasar dari *Yada* dan *Ginosko* sendiri adalah “*to knowledge gained by a learning experience of some sort and considered capable of development.*”²⁹ Contohnya, di dalam Yohanes 8:32 Tuhan Yesus mengatakan, “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Kata “mengetahui” ini bukan hanya sekadar mengetahui, namun kata ini mengandung arti mengetahui dan mengalami (pribadi).

Di dalam skripsi ini, penulis akan membahas mengenai hubungan emosi dengan musik yang akan menjadi titik terang atau contoh sederhana mengenai kesatuan afektif dan kognitif di dalam ibadah. Dengan kata lain, penulis juga berpendapat bahwa musik dapat membantu jemaat untuk dapat memahami nilai kognisi (firman Tuhan) di dalam ibadah.

Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa Allah yang imanen itu juga dapat bermanifestasi melalui musik. Penulis percaya bahwa Allah juga dapat menggunakan musik untuk berurusan dengan manusia. Namun, maksud dari penulis menerima musik yang memiliki nilai kognisi bukan bermaksud setuju bahwa musik dapat menyediakan kebebasan di luar teologi dan firman Tuhan. Hal ini juga bukan berarti penulis menyetujui bahwa musik dapat membuat kebenaran dan iman terhadap Alkitab menjadi relatif.³⁰

²⁸Nussbaum, *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*, 27–28.

²⁹Richard J. Erickson, “Oida and Ginosko and Verbal Aspect in Pauline Usage,” *The Westminster Theological Journal* XLIV, no. 1 (Spring 1982): 110.

³⁰Hal ini sama seperti yang dikatakan Begbie, “*When we speak of “music for theology,” we do not mean to imply a relativizing of the normativity of scriptural texts or of the discourses of faith*

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Masalah utama yang akan diangkat di dalam penelitian ini adalah adanya dikotomi (pandangan yang tidak seimbang) mengenai peran kognitif dan afektif dalam ibadah, serta pengaruhnya terhadap pandangan dan penerapan musik dalam ibadah. Bagi sebagian gereja, rasio (kognitif) adalah hal yang utama untuk dipenuhi. Sedangkan bagi sebagian gereja yang lain, emosi dan pengalaman (afektif) sangat diutamakan.

Pandangan yang tidak seimbang ini membuat adanya dua kubu pandangan mengenai musik di dalam ibadah. Gereja-gereja yang mementingkan kognitif, menganggap musik tidak berperan dalam ibadah mereka; walaupun berperan, musik hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Sedangkan gereja-gereja yang mementingkan afeksi sangat mementingkan penggunaan musik karena musik dipercaya dapat merangsang emosi yang dapat memuaskan diri mereka. Padahal, kognitif dan afektif adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam ibadah, karena pengenalan tanpa pengalaman afektif atau emosional merupakan pengenalan yang tidak sempurna. Hal yang perlu diperhatikan adalah kesatuan kognisi dan emosi baru benar-benar dapat terjadi jika ada “pribadi” yang menjadi objek. Konsep Alkitab melalui kata “*Yada*” dan “*Ginosko*” juga menunjukkan bahwa pengenalan akan “pribadi” tidak bisa dilepaskan daripada kesatuan kognisi dan emosi.

consonant with Scripture; rather we intend to allow music, in its own distinctive ways, to access the dynamic momentum of the gospel, of which these texts and discourses speak and in which they are caught up.” (Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” 13).

Maka dari itu, tulisan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut: (1) Mengapa pengetahuan tanpa emosi itu seringkali tidak cukup? (2) Apa peran musik (yang kaitannya dengan emosi) di dalam ibadah? (3) Bagaimana penerapan musik di dalam ibadah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama di atas, dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan untuk bisa menjawab pertanyaan utama. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntun kepada pertanyaan utama pertama yaitu: (1) Apakah emosi itu? (2) Mengapa emosi tidak bisa dipisahkan dari kognisi?

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntun kepada pertanyaan utama kedua yaitu: (1) Apakah musik itu? (2) Apakah ibadah itu? (3) Apakah musik dan ibadah memiliki nilai kognisi?

Skripsi yang akan penulis kerjakan ini memang tidak akan serta-merta menyelesaikan masalah dikotomi tersebut. Namun, penulis berharap pembahasan mengenai emosi dan musik yang akan dibahas pada skripsi ini dapat menjadi model atau titik terang mengenai kesatuan pengetahuan (kognisi) dan pengalaman (afeksi) di dalam ibadah.

Batasan Penelitian

Penulis menyadari luasnya pembahasan mengenai afektif dan kognisi. Maka dari itu, aplikasi tesis kesatuan kognisi dan emosi yang akan dibahas dalam penelitian ini akan terfokus di dalam konteks ibadah saja. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah utama secara langsung, yaitu adanya dikotomi mengenai kognitif dan afektif (emosi) di dalam ibadah.

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang dipakai dan perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu “emosi,” “musik,” dan “ibadah.” Istilah yang pertama, yaitu emosi, dapat didefinisikan sebagai “*organized cognitive-motivational-relational configurations whose status changes with changes in the person-environment relationship as this is perceived and evaluated (appraised).*”³¹ Kata yang perlu diperhatikan di dalam definisi tersebut adalah adanya nilai kognisi, motivasi, dan relasi di dalam emosi. Dengan kata lain, emosi dapat diartikan sebagai suatu respons dari hasil evaluasi atau penilaian dari pikiran atau kognitif seseorang terhadap suatu objek.

Istilah yang kedua, yaitu musik, dapat diartikan sebagai “*meaningful organized patterns of pitched sound.*”³² Hal yang perlu diperhatikan dalam definisi ini adalah adanya nilai kognitif di dalam musik sebagai bahasa dari emosi.

Istilah yang ketiga, yaitu ibadah (Kristen), dapat diartikan sebagai respons umat kepada Allah yang disertai dengan pikiran, hati, dan keterlibatan penuh di dalam pujian dan doa.³³ Melalui definisi tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya kesatuan afeksi dan kognisi untuk mencapai makna ibadah yang holistik.

Metode dan Sistematika Penulisan

Model penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan sepenuhnya. Data-data hasil penelitian kepustakaan akan dipaparkan

³¹Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation* (New York: Oxford University Press, 1991), 38.

³²Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” 5–6.

³³Charlotte Kroeker, *The Sounds of Our Offerings: Achieving Excellence in Church Music* (Herndon: The Alban Institute, 2011), 161.

penulis seobjektif mungkin dan akan dikembangkan serta digunakan sesuai dengan tujuan penulisan. Menurut penulis, metode ini tepat digunakan karena skripsi ini merupakan sebuah pembahasan atas suatu konsep atau teori.

Sedangkan, metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah deskriptif analitis dan sintesis. Metode tersebut digunakan karena penulis akan memaparkan dan menganalisa pemikiran para penulis yang telah membahas topik ini sebelumnya dan melakukan sintesa dengan penulis-penulis lainnya.

Melalui studi kepustakaan yang dilakukan, penulis akan melakukan pembahasan secara deskriptif mengenai nilai kognitif emosi. Kemudian, setelah dilakukan analisa dan sintesa dengan fungsi edifikasi musik, penulis akan menyimpulkan dan menyertakan bagaimana penerapan konsep tersebut di dalam ibadah.

Penelitian ini akan terdiri dari empat bab sebagai berikut. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah mengenai dikotomi kognitif dan afektif dalam ibadah, rumusan dan tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab yang kedua merupakan pembahasan mengenai nilai kognitif emosi yang terdiri dari penjelasan umum mengenai emosi, teori kognitif dari emosi, dan teori kognitif dari emosi religius. Bab yang ketiga merupakan pembahasan dari nilai kognitif dari musik dan ibadah yang terdiri dari penjelasan tentang musik gerejawi berdasarkan teori kognitif dari emosi religius, penjelasan ibadah dan fungsi edifikasinya, serta peran edifikasi musik di dalam ibadah. Bab yang keempat merupakan pembahasan mengenai penerapan musik di dalam ibadah yang terdiri dari pedoman umum penggunaan musik dalam ibadah dan sebuah contoh konkret penerapan tersebut di dalam ibadah, beserta dengan kesimpulan dan saran.